

**Studi Populasi Burung Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*)
di Rawa Pacing Desa Kibang Pacing, Kecamatan Menggala
Timur, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung**

*Study of the Milky Stork Bird (*Mycteria cinerea*) Population in Rawa Pacing,
Kibang Pacing Village, Menggala Timur Sub-District, Menggala Timur
Regency, Lampung Province*

Oleh :

Faizal Mahdi Syamal*, Sugeng P. Harianto

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, 35145

*Email: faizalmsamal@gmail.com

ABSTRAK

Desa Kibang Pacing dengan luasan 83,55 km² telah mengalami alih fungsi lahan yang menyebabkan perubahan pada struktur vegetasi dari multistrata menjadi monostrata dan dapat menimbulkan gangguan terhadap berbagai jenis satwa liar termasuk burung bangau bluwok (*Mycteria cinerea*) yang diklasifikasikan sebagai jenis yang terancam punah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui jumlah individu dan pola sebaran bangau bluwok di Rawa Pacing, Desa Kibang Pacing, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung dengan menggunakan metode titik hitung (*point count*) pada 3 (tiga) *point count*. Hasil penelitian menunjukkan jumlah perjumpaan burung bangau bluwok sebanyak 513 perjumpaan dengan perjumpaan terbanyak berada di *Point Count 3*. Perjumpaan paling banyak terjadi pada pagi hari dibandingkan sore hari karena pada pagi hari jenis-jenis burung diurnal memulai aktivitas hariannya, terutama mencari makan. Kelimpahan populasi bangau bluwok di Desa Kibang Pacing yaitu 126 ekor dengan jumlah populasi terbanyak ditemukan di *Point Count 3*. Perburuan liar dan aktivitas manusia di Rawa Pacing dapat menjadi potensi gangguan terhadap habitat alami yang dapat mengancam keberadaan dan kelestarian bangau bluwok.

Kata kunci: bangau bluwok, *Mycteria cinerea*, populasi, rawa pacing.

ABSTRACT

*Kibang Pacing Village with an area of 83.55 km² had converted that lead to a change of the vegetation structure from multistrata into monostrata that could threaten the wildlife such as the milky stork bird (*Mycteria cinerea*) that classified as a threatened species. The objectives of this study were to determine the number of individual and distribution patterns of milky stork in Rawa Pacing at Kibang Pacing Village, Menggala Timur Sub-District, Tulang Bawang Regency. Data collection was conducted through direct observation using point count method at 3 (three) point counts. The results observed 513 encounters of the milky stork, showing the most encounter at Point Count 3. The higher encounter occurred in the morning than in the afternoon which because diurnal bird species generally started their daily activities to find foods in the morning. The abundance of milky stork population in*

Kibang Pacing Village was 126 individuals, showing the highest number at Point Count 3. Illegal hunting and other human activities in Rawa Pacing could potentially cause disruption on natural habitat that may threaten the existence and sustainability of the milky stork bird.

Keywords: milky stork, *Mycteria cinerea*, pacing swamp, population.

PENDAHULUAN

Desa Kibang Pacing yang berada di sebelah Timur Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang merupakan daerah rawa pasang surut dengan luas wilayah 83,55 km² (Badan Pusat Statistik, 2014). Sebagian besar wilayah desa tersebut dimanfaatkan sebagai kawasan budidaya yang didominasi oleh tanaman sawit. Hal ini sejalan dengan program Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang yang memasukkan tanaman sawit sebagai tanaman komoditi potensi daerah tersebut.

Bangau bluwok (*Mycteria cinerea*) adalah jenis bangau yang berukuran besar dengan tinggi pada saat berdiri 91-95 cm. Penyebaran bangau bluwok di dunia meliputi Vietnam, Kamboja, Malaysia, Sumatera bagian timur, Jawa, dan Sulawesi (Hancock dkk, 1992). Di Sumatera, bangau bluwok diketahui berkembang biak di Tanjung Koyan, Tanjung Selokan, dan Tanjung Banyuasin yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan (Danielsen dkk, 1991).

Habitat utama bangau bluwok ialah hutan bakau, rawa, sawah, tambak, dan daerah dataran lumpur lainnya yang terletak di daerah pesisir (Indrawan dkk, 1993). Hasil penelitian Verheught (1987) melaporkan bahwa telah terjadi pengurangan secara besar-besaran terhadap habitat spesies ini. Hal ini diantaranya disebabkan oleh tekanan jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan lahan untuk permukiman dan industri dan pada saat ini, bangau bluwok diklasifikasikan sebagai jenis yang terancam punah (*threatened species*) berdasarkan Daftar Merah *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) Versi 3.1 (2012).

Upaya perlindungan dan pelestarian burung tidak hanya perlu dilakukan pada kawasan-kawasan konservasi yang telah ditetapkan pemerintah saja, namun kegiatan konservasi burung juga perlu dilakukan di kawasan budidaya seperti kawasan perkebunan dan kawasan pertanian. Rawa Pacing yang berada di Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur merupakan habitat bangau bluwok.

Informasi mengenai populasi bangau bluwok di Rawa Pacing belum tersedia hingga saat ini. Oleh karena itu penelitian mengenai populasi bangau bluwok pada kawasan budidaya di Rawa Pacing, Desa Kibang Pacing, Kecamatan Menggala Timur perlu dilakukan sebagai acuan dalam upaya pelestarian burung. Tujuan penelitian adalah mengetahui jumlah individu dari bangau bluwok di Rawa Pacing, Desa Kibang Pacing, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang.

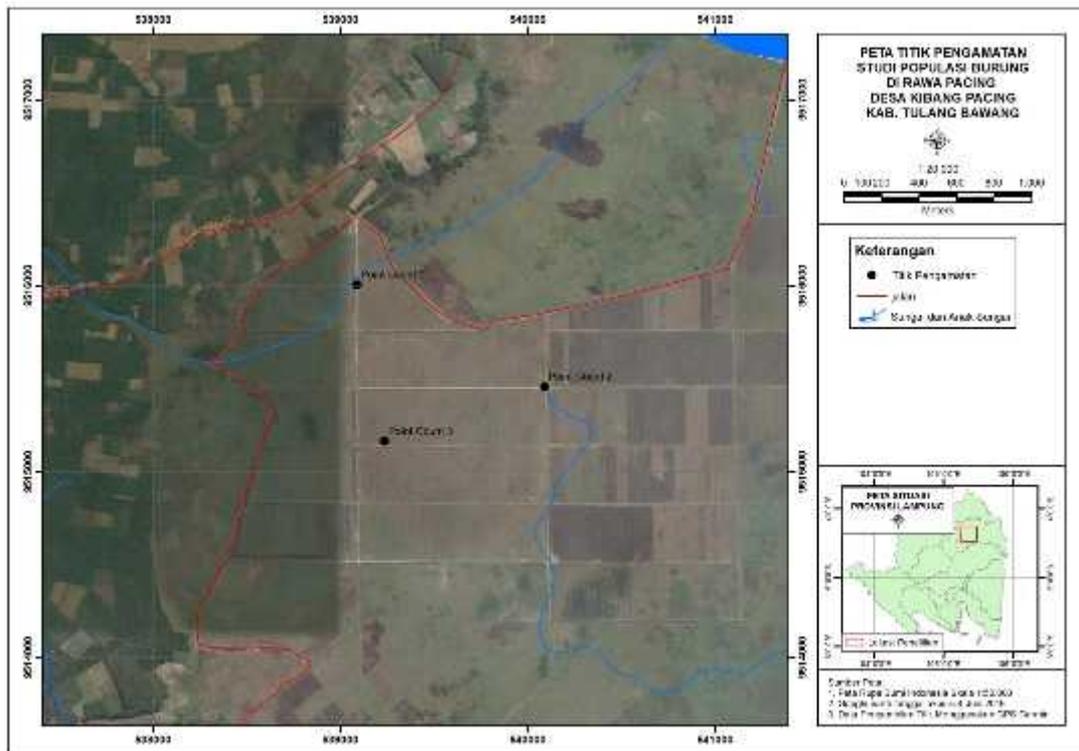
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kibang Pacing, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode titik hitung (*Point Count*) atau Indeks Kelimpahan pada Titik (*Indices Ponctuele d'Abundance/IPA*) berdasarkan Bibby dkk (2004).

Pengamatan menggunakan 3 (tiga) *point counts* (Gambar 1) dengan jarak antar titik pengamatan ± 300 meter. Waktu pengamatan selama 180 menit dibagi tiga, waktu pengamatan di masing-masing titik pengamatan ± 50 menit sedangkan ± 15 menit adalah waktu untuk berjalan ke titik pengamatan selanjutnya. Pengamatan dilakukan pada pagi hari pukul 06.00-

09.00 WIB dan pada sore hari pukul 15.00-18.00 WIB. Pengamatan dilakukan secara berulang sebanyak 3 kali pengulangan untuk setiap lokasi pengamatan. Secara keseluruhan, pengamatan dilakukan selama 18 hari pada bulan Oktober-November 2016. Perhitungan populasi dilakukan dengan menghitung langsung jumlah burung yang diamati serta berdasarkan informasi dari masyarakat sekitar Desa Kibang Pacing untuk mendukung data yang diperoleh di lapangan.

Pengamatan dilakukan dengan cara diam pada titik yang telah ditentukan, kemudian mencatat perjumpaan dengan burung. Parameter yang diukur yaitu jenis burung, jumlah burung, dan waktu perjumpaan.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang.

Kondisi umum areal pengamatan diamati dengan metode *rapid assessment* yang merupakan modifikasi dari habitat *assessment* untuk mendapatkan gambaran secara umum tipe vegetasi di tempat keberadaan burung.

Menurut Kwatrina dkk (2013), ukuran kelompok merupakan jumlah individu dalam kelompok. Data ukuran kelompok dikumpulkan dengan mencatat jumlah individu dan lokasi sesuai keberadaan kelompok yang ditemukan. Dugaan kelimpahan populasi burung bangau bluwok diperoleh dari perhitungan menggunakan Persamaan 1, 2, dan 3. Pada persamaan tersebut, P adalah populasi, \bar{X} adalah rata-rata, x adalah jumlah individu, n adalah jumlah pengamatan, dan t adalah tabel t.

$$P = \bar{X} \pm t \cdot SE \quad \dots \dots \dots \text{Persamaan (1)}$$

$$S_x^2 = \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2 / n}{n - 1} \quad \dots \dots \dots \text{Persamaan (2)}$$

$$SE = S_x^2 / n \quad \dots \dots \dots \text{Persamaan (3)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kelimpahan Spesies

Hasil pengamatan perjumpaan bangau bluwok pada tiga titik hitung (*point counts*) di Rawa Pacing, Desa Kibang Pacing, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang disajikan pada Tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan jumlah perjumpaan burung bangau bluwok sebanyak 513 perjumpaan dengan perjumpaan terbanyak di *Point Count 3* dan perjumpaan paling sedikit di *Point Count 1*. Perjumpaan dominan di *Point Count 3* berhubungan dengan lokasi strategis bagi burung air untuk beraktivitas dan mencari makan dengan lebih aman karena lokasi ini jarang dilalui oleh masyarakat, sedangkan *Point Count 1* dan *Point Count 2* berada di dekat jalan setapak yang merupakan jalan akses masyarakat untuk masuk ke Rawa Pacing.

Lokasi pada titik pengamatan *Point Count 3* terdapat kanal-kanal kecil dan kubangan air yang mulai mengering. Air yang mulai mengering membuat ikan-ikan dan udang berkumpul pada kubangan air yang masih tersisa. Hal tersebut sangat disukai oleh burung air untuk mencari makan karena memudahkan dalam menangkap mangsanya. Menurut Syahadat dkk (2015), burung cenderung akan memilih vegetasi yang baik dan terlindung, sehingga burung merasa lebih aman untuk beraktivitas maupun tinggal. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ukuran dan kepadatan populasi adalah kondisi iklim, kemampuan adaptasi suatu jenis satwaliar, interaksi antar individu maupun antar jenis, dan penyakit (Kuswanda, 2010).

Hasil yang diperoleh menunjukkan burung bangau bluwok paling banyak ditemukan pada saat pengamatan di pagi hari. Rasmendro (2009) menyatakan pergerakan burung lebih banyak dilakukan pada pagi hari dibandingkan sore hari karena pada pagi hari jenis-jenis burung diurnal memulai aktivitas hariannya, terutama mencari makan.

Tabel 1. Perjumpaan burung bangau bluwok di Desa Kibang Pacing, Kecamatan Menggala Timur

No.	Lokasi	Waktu Perjumpaan		Rata-rata
		Pagi	Sore	
1	PC 1	81	34	115
2	PC 2	99	79	178
3	PC 3	155	65	220
Jumlah Total		235	178	513

Keterangan: PC= Point Count; = Jumlah

Perhitungan populasi burung bangau bluwok yang dilakukan di Desa Kibang Pacing dengan metode *point count* menghasilkan kelimpahan total 126 ekor yang ditemukan. Kelimpahan populasi terendah ditemukan pada *Point Count 1* yaitu (22 ekor) dan tertinggi pada *Point Count 3* yaitu (55 ekor) (Tabel 2).

Tabel 2. Populasi bangau bluwok di Desa Kibang Pacing, Kecamatan Menggala Timur

No.	Lokasi	(n)	Populasi
1	PC 1	18	22
2	PC 2	18	49
3	PC 3	18	55
Jumlah			126

B. Vegetasi dan Fungsi Habitat Bagi Burung

Desa Kibang Pacing merupakan daerah rawa yang sebagian wilayahnya telah dimanfaatkan masyarakat sebagai daerah perkebunan dan pertanian. Genangan air dan lumpur

sepanjang tahun menjadi tempat hidup serta berkembang biak berbagai macam jenis ikan yang merupakan makanan utama burung bangau bluwok. Selain berlimpahnya makanan di Rawa Pacing juga terdapat vegetasi semak yang rapat dan masih banyaknya pohon gelam yang menjadi pendukung bagi burung bangau bluwok untuk mencari makan, membuat sarang, membuat tempat berlindung, dan beristirahat.

Pohon yang dijadikan sebagai berlindung dan beristirahat adalah pohon gelam (*Melaleuca leucadendra L.*). Pohon gelam (*Melaleuca leucadendra L.*) tumbuh tinggi, mempunyai tajuk yang rapat dan batang yang kuat serta tumbuh secara berkelompok membuat burung bangau bluwok memanfaatkan pohon tersebut sebagai tempat untuk berlindung dari gangguan predator dan beristirahat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyak ditemukannya kotoran-kotoran burung bangau bluwok di bawah pohon gelam.

C. Gangguan dan Ancaman Terhadap Burung

Lokasi pengamatan merupakan daerah rawa yang ditanami sawit (kecil) dengan dikelilingi kanal-kanal di sisi maupun di tengah kebun. Kebun sawit tersebut ditumbuhi rumput yang dimanfaatkan masyarakat di Desa Kibang Pacing dan sekitarnya untuk pakan ternak yaitu kambing, sapi, dan kerbau. Selain itu masyarakat di Rawa Pacing dan sekitarnya juga sering melakukan kegiatan menangkap ikan di kanal yang menjadi lokasi pengamatan dengan cara yang masih tradisional yaitu dengan cara memancing dan dengan menggunakan jala atau jaring.

Sumber pakan alami yaitu ikan yang tersedia hampir sepanjang tahun merupakan daya tarik bagi burung-burung migran untuk datang setiap tahunnya. Apabila ketersediaan pakan alami telah berkurang atau bahkan habis dapat mengancam keberadaan burung air di daerah ini. Selain itu perburuan burung bangau bluwok di Rawa Pacing masih dilakukan oleh beberapa warga Kibang Pacing dan sekitarnya untuk dikonsumsi sendiri. Selama pengamatan hanya ditemukan satu orang warga saja yang menyatakan telah melakukan perburuan terhadap burung air di Rawa Pacing. Dengan adanya aktivitas tersebut tentu sangat mengganggu dalam pengambilan data serta merupakan ancaman bagi burung-burung air di Rawa Pacing.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang dapat disimpulkan bahwa kelimpahan populasi bangau bluwok di Desa Kibang Pacing sebanyak 126 ekor. Jumlah perjumpaan bangau bluwok sebanyak 513 dengan perjumpaan terbanyak di Point Count 3 karena kondisi habitatnya yang lebih strategis bagi burung untuk beraktivitas dibandingkan dengan kedua point count lainnya. Perjumpaan paling banyak terjadi pada pagi hari dibandingkan sore hari karena pada pagi hari jenis-jenis burung diurnal memulai aktivitas hariannya, terutama mencari makan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bibby, C., Neil D., Burgess, dan David H. 2004. Bird Census Techniques. The Cambridge University Press. UK.
- Danielsen, F., Purwoko, A., Silvius, M. J., Skov, H dan Verheught, W. 1991. Breeding Colonies of Milky Stork in South Sumatera. *Kukila* 5(1):13-34.
- Hancock, J. A., Kushlan, J. A dan Kahl, M. P. 1992. *Stork, Ibises and Spoonbills of the World*. Buku. London. Academic Pr. London. 156 p.

- Indrawan, M., Lawler, W., Widodo, W dan Sutandi. 1993. Notes on the Feeding Behaviour of Milky Stork *Mycteria cinerea* at the Coast of Indramayu, West Java. *Forktail* 8:143-144.
- Kuswanda, W. 2010. Pengaruh Komposisi Tumbuhan Terhadap Populasi Burung di Taman Nasional Batang Gadis, Sumatera Utara. *Jurnal Balai Penelitian Kehutanan Aek Nauli* 7(2): 193-213.
- Kwatrina, R. T., Kuswanda, W dan Setyawati, T. 2013. Sebaran dan Kepadatan Populasi Siamang (*Symphalangus syndactylus* Raffles, 1821) di Cagar Alam Dolok Sipirok dan Sekitarnya, Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 10(1):81-91.
- Rusmendro, H. 2009. Perbandingan Keanekaragaman Burung Pada Pagi dan Sore Hari di Empat Tipe Habitat di Wilayah Pangandaran Jawa Barat. *Jurnal Vis Vitalis*. 2(1):8-16.
- Syahadat, F., Erianto dan Siahaan, S. 2015. Studi Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal di Hutan Mangrove Pantai Air Mata Permai Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. 3(1): 21-29.
- Verheught, W. J. M. 1987. Conservation Status Andaction Program for the Milky Stork. Colonial Waterbird 10:211-220.